

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

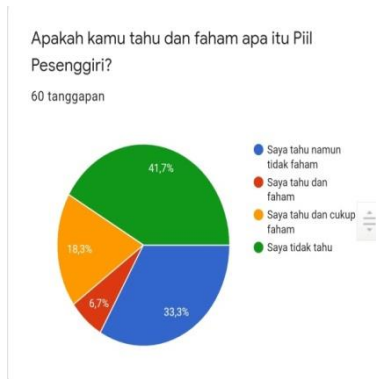
Manusia sebagai makhluk sosial hakikatnya melakukan interaksi dengan makhluk lain, baik dengan sesama manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan serta alam semesta. Interaksi yang dilakukan manusia memiliki batasan - batasan dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama. Batasan tersebut sebagai landasan manusia dalam berhubungan baik dengan makhluk lain. Landasan kehidupan manusia dapat bersumber dari agama atau kepercayaan dan norma - norma yang dibuat oleh sekelompok manusia. Menurut Acepudin (Acepudin, 2017: 18) norma adalah patokan perilaku dalam kelompok masyarakat tertentu, yang disebut juga peraturan sosial yang menyangkut perilaku - perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Jadi norma adalah berbagai aturan atau pedoman sosial yang khusus tentang sikap, perbuatan, dan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seperti halnya masyarakat di daerah Lampung yang memiliki peraturan adat yang dijadikan sebagai pedoman norma dalam bertingkah laku di masyarakat. Pedoman ini dikenal dengan sebutan Piil Pesengiri.

Piil Pesengiri merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung (Pranoto, 2018: 37). Piil Pesengiri adalah perjuangan, budaya, agama, dan adat-istiadat masyarakat Indonesia pada umumnya (MPR RI, 2014: 27-28, Kesuma, 2017: 237). Sebagai sebuah pedoman

Piil Pesengiri memiliki isi kandungan berupa nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Isi kandungan dari Piil Pesengiri tersebut meliputi lima pilar yang saling menopang, yaitu Piil Pesengiri, Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyapur, dan Sakai Sambayan. Kelima pilar ini harus dimiliki oleh setiap diri orang Lampung, karena masyarakat suku Lampung dapat dikatakan berpiil atau bernorma apabila telah memenuhi kelima unsur tersebut. Maka Piil Pesengiri merupakan pemahaman dari rasa malu (Piil) terhadap suatu kesalahan serta harga diri (Pesengiri) dalam membela kebenaran. Sehingga jati diri masyarakat suku Lampung akan utuh apabila telah memenuhi semua pilar dalam Piil Pesengiri.

Di masa sekarang Piil Pesengiri menjadi perhatian khusus untuk di fahami dan di lestarikan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk daerah Lampung didominasi oleh suku pendatang. Provinsi Lampung merupakan provinsi yang terletak di pulau Sumatera dengan luas wilayah 34.623,80 km dengan jumlah penduduk 8.117,3 ribu jiwa (Pusdatin, 2017: 3 - 9). Menurut data BPS (2000, 2003, 2010), perkiraan komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di Lampung adalah Jawa sebesar 61,88%, Lampung sebesar 11,92%, Sunda (termasuk Banten) sebesar 11,27%, Semendo dan Palembang sebesar 3,55%, dan suku bangsa lainnya (Bengkulu, Batak, Bugis, Minang dan lain - lain) sebesar 11,35% (Irianto, 2011: 141). Angka tersebut menunjukkan jumlah penduduk asli yang bersuku Lampung hanya sedikit. Peneliti juga melakukan survei terhadap beberapa anak

bersuku asli Lampung dan bersuku pendatang yang telah tinggal dan lahir di Provinsi Lampung terkait pemahaman mereka terhadap Piil yang ditunjukkan



dalam hasil survei pertanyaan “Apakah kamu tahu dan faham apa itu Piil Pesenggiri?” berdasarkan survei 41,7% dari 60 anak menjawab saya tidak tahu, 33,3% menjawab saya tahu namun tidak faham, 18,3% menjawab saya tahu dan cukup faham, dan hanya 6,7% anak yang menjawab saya tahu dan

Sumber: Pengolahan data tahun 2020 faham. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka belum terlalu faham terkait hakikat Piil Pesenggiri dalam kehidupan. Dimana dari 60 anak 61,7% mengetahui adanya Piil Pesenggiri dan 38,3% belum mengetahui adanya Piil Pesenggiri di tengah - tengah masyarakat Lampung. Itu artinya mayoritas anak hanya sekedar tahu adanya Piil Pesenggiri namun mereka tidak faham mengenai hakikat dan fungsi dari Piil Pesenggiri bagi masyarakat Lampung. Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei pertanyaan “Apakah kamu faham makna Piil Pesenggiri bagi suku Lampung?” jawaban dari 60 anak yaitu hanya 21,7% yang menjawab faham, sisanya 18,3% menjawab cukup faham, dan 60% menjawab tidak faham. Melihat data hasil survei maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak Lampung terhadap hakikat dari Piil Pesenggiri yang merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung cukup rendah. Fakta ini berdampak negatif terhadap kelestarian budaya suku Lampung, khususnya Piil Pesenggiri. Selain itu dampak buruk dari rendahnya pemahaman



Sumber: Pengolahan data tahun 2020

kita sebagai anak Lampung terhadap kebudayaan lokal yaitu hilangnya warisan yang telah dijaga secara turun temurun oleh nenek moyang suku Lampung. Sejatinya sebagai masyarakat yang tinggal di daerah Lampung memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi serta melestarikan warisan budaya yang ada di daerah tersebut.

Kesadaran atas tanggung jawab dalam mencintai, merawat, dan melestarikan kebudayaan lokal khususnya Piil Pesenggiri pada diri anak diawali dengan pengenalan. Memperkenalkan Piil Pesenggiri tidak cukup hanya dengan memberi pengetahuan secara lisan dan tulisan, namun lebih dalam lagi yaitu dengan menanamkan konsep Piil Pesenggiri di dalam kehidupan anak yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat anak peroleh di sekolah melalui pembelajaran yang relevan serta tauladan yang diberikan guru. Pembelajaran merupakan salah satu bentuk media penyampaian ilmu kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga pembelajaran dapat dijadikan perantara dalam membentuk dan mendidik anak sesuai dengan karakter nasional secara umum, dan nilai karakter kearifan lokal secara khusus sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan dasar yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak dengan rentan

usia 7 - 12 Tahun. Sekolah Dasar (SD) dapat dijadikan ajang untuk memperkenalkan nilai kebajikan sejak dini sehingga sebagai lembaga pendidikan yang ada di Provinsi Lampung peran Sekolah Dasar (SD) dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal seperti Piil Pesenggiri dapat berjalan efektif. Berlandaskan permasalahan tersebut peneliti menggali informasi terkait bentuk konsep, internalisasi, dan implementasi nilai karakter Piil Pesenggiri dalam pendidikan karakter yang bersumber dari pengalaman informan. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **Internalisasi dan Implementasi Nilai Karakter Piil Pesenggiri dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.**

B. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi objek penelitian yang berfokus pada nilai karakter Piil Pesenggiri dalam pendidikan karakter yang berupa konsep yang dipahami, di jadikan persepsi, dan direalisasi berdasarkan pengalaman informan. Secara garis besar fokus penelitian ini adalah mengetahui proses internalisasi dan implementasi nilai Piil Pesenggiri dalam upaya pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, maka penelitian ini akan mengkaji tentang proses pendidikan karakter yang menace pada nilai - nilai karakter Piil Pesenggiri dalam pembelajaran. Sehingga rumusan penelitian ini yaitu:

1. Menurut pengalaman, persepsi, dan argument informan, bagaimana konsep nilai Piil Pesenggiri sebagai bagian pendidikan karakter melalui pembelajaran?

2. Menurut pengalaman, persepsi, dan argument informan, bagaimana praktik internalisasi nilai Piil Pesenggiri sebagai bagian pendidikan karakter melalui Pembelajaran?
3. Menurut pengalaman, persepsi, dan argument informan, apakah nilai karakter Piil Pesenggiri di implementasikan dalam pembelajaran sebagai bentuk pendidikan karater berbasis kearifan lokal?

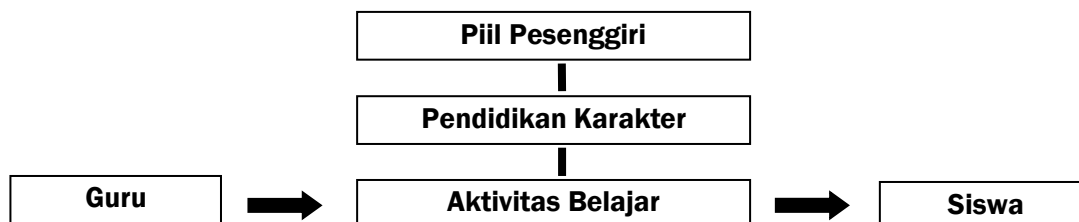
D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep, pelaksanaan internalisasi dan implementasi nilai Piil Pesenggiri sebagai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran untuk siswa Sekolah Dasar (SD).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu pengkajian mengenai bagaimana prinsip - prinsip atau konsep kearifan lokal masyarakat suku Lampung yang bernama Piil Pesenggiri menjadi bagian sumber pendidikan karakter yang disajikan melalui kegiatan belajar di Sekolah Dasar. Maka dari itu pengkajian analisis akan meliputi; konseptualisasi nilai - nilai yang menjadi bahan internalisasi, yakni; Pesenggiri, Nengah Nyampur, Sakai Sambayan, Bejuluk Beadok, dan Nemui Nyimah. Praktek internalisasi nilai konsep tersebut melalui pembelajaran sebagai bentuk pendidikan karakter di sekolah. Serta wujud praktik internalisasi nilai konsep tersebut melalui upaya implementasi pada kegiatan belajar di Sekolah Dasar (SD). Apabila digambarkan dalam suatu bagan akan seperti di bawah ini.

Gambar 1
Bagan Ruang Lingkup Penelitian



F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dibidang pendidikan, agar dapat menjadi referensi bagi guru dalam memperkenalkan kearifan lokal Piil Pesengiri serta melestarikannya melalui pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, tetapi kemampuan afektif juga terasah. Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis. Manfaat praktis penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa
 - a. Dapat mengasah karakter peserta didik melalui kearifan lokal masyarakat Lampung.
 - b. Dapat memberikan masukan bagi peserta didik tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki.
2. Bagi guru
 - a. Membantu guru dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik.

- b. Dapat mengetahui sejauh mana perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai kearifan lokal masyarakat Lampung.
3. Bagi peneliti yang akan datang

Dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui pembentukan nilai karakter peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat melalui Piiil Pesenggiri sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung.